

KOMUNIKASI INTERPESONAL ORANG TUA DAN ANAK DALAM MENGATASI PERNIKAHAN USIA DINI DI NAGORI LINGGA KABUPATEN SIMALUNGUN

Adelia Syavitri¹, Anang Anas Azhar², Fakhrrur Rozi³
Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Email: adeliasyavitri465@gmail.com¹, ananganasazhar@yahoo.com², fakhrrurozi@uinsu.ac.id³

Abstract

The title of this research is "Interpersonal Communication of Parents and Children in Overcoming Early Marriage in Nagori Lingga, Simalungun Regency". This study aims to determine the causes of early marriage in Nagori Lingga and to find out how Interpersonal Communication between parents and children in overcoming early marriage. The theory used in this research is the Accommodation theory. This research was conducted using Descriptive Qualitative methods. By obtaining the results of the study, namely, that the cause of early marriage in Nagori Lingga, Simalungun Regency, is because one of the factors is that most of them are already pregnant first, besides that there are also the wishes of their children because they are no longer in school, promiscuity, education that is still very low to continue higher schooling and inadequate economic factors. Parents take it for granted when their children choose to marry at an early age, some feel sad and moved because they are still young to be married and make a disgrace in the family, namely pregnant first (pregnant outside of marriage). In early marriage, it is the parents who must be the mediator in their children's households, because we know what children who marry at a young age are like, if in terms of their emotions cannot be controlled, and their thinking is still very unstable, they are more prone to quarreling, and misunderstanding, therefore their job as parents is to advise their children, give understanding, always give direction to their children.

Keywords: Interpersonal Communication, Parents and Children, Early Marriage

Abstrak

Judul Penelitian ini adalah "Komunikasi Interpersonal Orang Tua Dan Anak Dalam Mengatasi Pernikahan Usia Dini Di Nagori Lingga Kabupaten Simalungun". Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penyebab dari pernikahan usia dini di Nagori Lingga dan untuk mengetahui bagaimana Komunikasi Interpersonal orang tua dan Anak dalam mengatasi pernikahan usia dini. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori Akomodasi. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode Kualitatif Deskriptif. Dengan memperoleh hasil penelitian yaitu, Bahwa penyebab dari terjadinya pernikahan usia dini di Nagori Lingga Kabupaten Simalungun, dikarenakan salah satu faktornya adalah kebanyakan yang sudah hamil duluan, selain itu ada juga atas keinginan anak-anaknya karena sudah tidak sekolah lagi, pergaulan bebas, pendidikan yang masih sangat rendah untuk meneruskan sekolah yang lebih tinggi lagi dan faktor ekonomi yang kurang memadai. Orang Tua bersikap biasa saja ketika anak-anaknya memilih untuk menikah di usia dini, ada juga yang merasa sedih dan terharu karena masih muda harus sudah menikah dan membuat aib dalam keluarga yaitu hamil duluan (hamil diluar nikah). Di pernikahan usia dini Orang Tua lah yang harus menjadi penengah didalam rumah tangga anakanaknya, karena kita tau kalau anak-anak yang menikah di usia muda itu seperti apa, kalau dari segi emosional nya belum bisa dikontrol, dan pemikirannya yang masih sangat labil, lebih rentan suka bercekcok, dan salah paham, Maka dari itu tugas sebagai orang tuanya adalah menasehatin anak-anaknya, memberi pengertian, selalu memberikan arahan kepada anak-anaknya.

Kata Kunci: Komunikasi Interpersonal, Orang Tua dan Anak, Pernikahan Usia Dini

PENDAHULUAN

Perkawinan sangat penting bagi manusia karena memberikan seseorang kehidupan yang seimbang dalam semua aspek keberadaannya, termasuk fisiologis, mental, sosial, dan

sosial. Ketika seseorang mempertahankan pernikahan, itu memungkinkan orang itu untuk secara otomatis memenuhi semua tuntutan biologisnya. Ialah mungkin baginya untuk memuaskan kebutuhannya seksualnya dengan orang yang dia pilih untuk menghabiskan hidupnya bersama (Fida, 2019). Mereka yang menikah, di sisi lain, lebih mampu mengendalikan perasaan mereka serta hasrat seksual mereka, baik pada tingkat mental atau spiritual. Kematangan emosi ialah aspek yang sangat penting untuk dipertimbangkan dalam hal kesehatan pernikahan. Kematangan emosi, baik dari pihak suami maupun istri, merupakan faktor utama dalam menentukan seberapa baik sebuah keluarga akan berfungsi. Karena mereka menikah, kedudukan sosial mereka dalam masyarakat diangkat menjadi pasangan suami istri, dan persatuan mereka diakui dan didukung oleh hukum (Yasykur, 2022).

Salah satunya ialah menikah di usia muda. Pergaulan bebas dan keadaan ekonomi keluarga merupakan pendorong utama terjadinya pernikahan dini. Tahun-tahun antara usia 13 dan 21 dikenal sebagai masa remaja dan menandai transisi dari masa kanak-kanak ke masa dewasa. Remaja rentan untuk melakukan perilaku seksual berisiko karena remaja merupakan tahap penting dalam kehidupan manusia dan banyak perubahan yang terjadi selama ini. Pada usia ini, remaja sering memperoleh perilaku menyimpang sebagai akibat dari beberapa penyebab, termasuk kesalahan dalam komunikasi, kesalahan dalam penanaman kepribadian, dan unsur-unsur yang berkaitan dengan lingkungan sosial (Musmirotun, 2021).

Menurut informasi yang diberikan oleh kantor Nagori Lingga Pangulu, jumlah pasangan muda yang menikah di Nagori Lingga Kabupaten Simalungun masih cukup tinggi. Ada sebanyak lima puluh persen anak muda yang menikah sebelum mencapai usia dewasa. Tingginya prevalensi pernikahan dini di Nagori Lingga dapat dikaitkan dengan beberapa variabel yang berbeda, antara lain masalah ekonomi dalam keluarga, kurangnya perhatian dan pendidikan orang tua terhadap sikap, perilaku anak, dan karakteristik pergaulan bebas, serta faktor-faktor yang berhubungan dengan anak.

Selain itu, jika Anda belum dewasa ketika menikah atau jika Anda sudah menikah dan belum dewasa, akan banyak pertengkaran dan perselisihan dalam keluarga, yang pada akhirnya akan berujung pada perceraian.

Banyak orang menikah di usia dini karena berbagai alasan, termasuk keinginan untuk mencegah perselingkuhan atau fakta bahwa mereka hamil di luar hubungan pernikahan. Ketika pasangan menikah di usia muda, mereka menempatkan diri mereka pada risiko yang lebih besar untuk mengalami kekerasan dalam rumah tangga. Meskipun demikian, masih dilakukan dengan keluar dari peraturan yang mengatur siapa yang secara sah berhak menikah dan meminta dispensasi dari pengadilan

Kegagalan keluarga, khususnya orang tua, untuk mengkomunikasikan aspek-aspek penting kehidupan kepada anak-anaknya, seperti menanamkan nilai dan norma yang diterima masyarakat, ditunjukkan dengan meningkatnya jumlah remaja putri yang menikah untuk pertama kali. akibat kehamilan di luar nikah. Sejak usia dini, keluarga memainkan peran penting dalam proses pembentukan kepribadian anak. Ketika ada lebih banyak komunikasi dalam keluarga, anak remaja cenderung tidak menyimpang dari norma.

Komunikasi antara orang tua dan anak merupakan faktor penting dalam pembentukan rasa diri anak.

Komunikasi interpersonal dapat dianggap ada ketika ada komunikasi antara orang tua dan anak-anaknya. Teknik mengirim dan menerima pesan secara langsung antara orang tua dan anak dikenal dengan komunikasi orang tua. Ini memfasilitasi komunikasi dua arah. Interaksi tatap muka ialah apa yang kita maksud ketika kita berbicara tentang komunikasi interpersonal. Orang yang berbicara secara vokal dan nonverbal satu sama lain mungkin memiliki pertukaran perasaan dan ide langsung melalui komunikasi interpersonal

Lebih dari lima puluh persen masyarakat yang tinggal di Nagori Lingga hanya tamatan Sekolah Menengah Atas (SMA), bahkan ada yang belum tamat SMA. Meskipun orang dapat memperoleh informasi dalam berbagai pengaturan selain lembaga pendidikan, kualitas kuantitas pengetahuan yang dapat diakses seseorang dapat dipengaruhi oleh pendidikan yang mereka terima. Salah satu cara orang atau kelompok miskin berusaha mempertahankan gaya hidup mereka ialah dengan memotong pengeluaran mereka untuk hal-hal yang dianggap sebagai kebutuhan hidup. Ini mungkin termasuk menunda sekolah karena tingginya harga yang terlibat, antara lain. Oleh karena itu, sifat informasi yang diperoleh melalui pendidikan serta kemampuannya untuk menyampaikan pengetahuan itu dapat mengubah sikap individu atau kelompok dalam upaya mereka untuk melestarikan kehidupan dan memahami makna dan fungsi pernikahan yang sejati.

Tradisi dan cara pandang masyarakat Nagori Lingga tentang pernikahan dan keluarga tidak dapat dipisahkan dari praktik pernikahan dini. Usia di mana seseorang diharapkan untuk menikah dan proses pemilihan istri untuk sebuah keluarga ialah salah satu tradisi yang dianut di Nagori Lingga; Hal ini dapat dilihat dengan melihat jumlah ibu muda yang sudah berkeluarga. Menurut temuan para peneliti, salah satu alasan mengapa beberapa orang tua menikahkan anakanak mereka di usia muda ialah karena tantangan keuangan yang dimiliki keluarga. Selain itu, ada beberapa orang tua yang menikahkan anaknya karena anak tersebut melakukan pergaulan bebas.

Seperti yang terlihat dari penjelasan di atas, warga Nagori Lingga tidak percaya bahwa menikah di usia muda berdampak buruk pada kualitas hidup yang dinikmati keluarga muda. Ketika sesuatu yang tidak menguntungkan terjadi pada pasangan muda itu, tidak dapat dihindari bahwa mereka akhirnya akan menikah untuk kedua kalinya. Geertz mengklaim bahwa orang yang tinggal di daerah perkotaan lebih tertarik pada keluarga kontemporer daripada individu yang tinggal di lingkungan pedesaan. Keluarga dalam masyarakat saat ini lebih siap untuk merencanakan masa depan anak-anaknya, baik dari segi sekolah maupun dunia kerja.

Meski alasan pernikahan dini di masyarakat perkotaan dan pedesaan tampaknya berbeda, fakta yang terjadi sama sekali tidak jauh dari keterlibatan keluarga. Dimana keluarga ialah lembaga primer dan primer yang mendidik manusia, baik fisik maupun intelektual, untuk membantu mereka tumbuh dan berkembang hingga mencapai kedewasaan, dan dimana keluarga ialah lembaga utama. Dalam skenario ini, unit keluarga berfungsi sebagai institusi yang memiliki pengaruh terbesar selama proses sosialisasi individu. Anak merupakan tantangan bagi anggota keluarga baru karena tantangan yang

sudah dialami oleh keluarga secara keseluruhan. Kematangan anak di samping refleksi tentang prospek keluarga.

Berdasarkan penjelasan diatas maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui komunikasi interpersonal orang tua dan anak dalam mengatasi pernikahan usia dini di Nagori Lingga, Kabupaten Simalungun.

TINJAUAN PUSTAKA

Akomodasi, menurut Richard dan Turner, ialah kapasitas untuk mengubah, memodifikasi, atau mengontrol perilaku seseorang sebagai reaksi terhadap individu lain. Biasanya, akomodasi dilakukan tanpa disadari. Saat berkomunikasi dengan orang lain, manusia memiliki skrip kognitif internal yang mereka ikuti (Marhaeni, 2020).

Kata akomodasi memiliki dua arti, mengacu pada situasi dan mengacu pada proses. Akomodasi, sebagai suatu keadaan, mengacu pada terjadinya keseimbangan dalam hubungan antara individu atau kelompok orang dalam kaitannya dengan standar sosial masyarakat dan cita-cita sosial. Sedangkan akomodasi sebagai suatu proses mengacu pada langkah-langkah yang dilakukan secara sengaja untuk mengakomodir berbagai kepentingan guna meredakan suatu perselisihan (Ramadhani & Psi, 2022).

Teori ini dikemukakan oleh Howard Giles dan koleganya, berkaitan dengan penyesuaian interpersonal dalam interaksi komunikasi. Hal ini didasarkan pada observasi bahwa komunikator sering kelihatan menirukan perilaku satu sama lain. Teori akomodasi komunikasi berawal pada tahun 1973, ketika Giles pertama kali memperkenalkan pemikiran mengenai model "mobilitas aksen" yang didasarkan pada berbagai aksen yang dapat didengar dalam situasi wawancara (Sulaiman, 2022). Salah satu contohnya adalah ketika seseorang dengan latar belakang budaya yang berbeda sedang melakukan wawancara. Seorang yang sedang diwawancara pastilah merasa sangat menghormati orang dari institusi yang sedang mewawancarainya. Ketika dalam situasi tersebut orang yang mewawancarai akan lebih mendominasi situasi wawancara, sementara orang yang diwawancarai akan mencoba mengikutinya. Maka pada situasi tersebut orang yang sedang wawancara tersebut, mencoba melakukan akomodasi komunikasi. Dengan begitu, akomodasi komunikasi dapat dibahas dengan memperhatikan adanya keberagaman budaya. Inti dari teori akomodasi ini adalah adaptasi. Bagaimana seseorang menyesuaikan komunikasi mereka dengan orang lain. Teori ini berpijak pada premis bahwa ketika seseorang berinteraksi, mereka menyesuaikan pembicaraan, pola vocal, dan atau tindak tanduk mereka untuk mengakomodasi orang lain. Teori akomodasi ini awalnya didapatkan dari sebuah penelitian yang dilakukan dalam bidang ilmu lain, dalam hal ini psikologi sosial. Maka sangatlah penting bagaimana kaitan antara teori akomodasi komunikasi dengan psikologi sosial (Putra, 2019).

Dengan mengingat bahwa akomodasi dipengaruhi oleh beberapa keadaan personal, situasional dan budaya, maka teori ini terdapat beberapa asumsi berikut ini West Richard & Tunner Lynn H.

1. Persamaan dan perbedaan berbicara dan berperilaku terdapat di dalam semua percakapan
Pengalaman-pengalaman dan latar belakang yang bervariasi akan menentukan sejauh

- mana orang mengakomodasikan orang lain. Semakin mirip perilaku dan keyakinan kita, semakin membuat kita tertarik untuk mengakomodasikan orang lain tersebut.
2. Cara dimana kita memersepsikan tuturan dan perilaku orang lain akan menentukan bagaimana kita mengevaluasi sebuah percakapan. Asumsi ini terletak pada persepsi dan evaluasi. Orang pertama-tama akan memersepsikan apa yang terjadi di dalam percakapan sebelum mereka memutuskan bagaimana mereka akan berperilaku dalam percakapan. Kemudian saat memersepsikan kata-kata dan perilaku orang lain menyebabkan evaluasi kita terhadap orang tersebut.
 3. Bahasa dan perilaku memberikan informasi mengenai status sosial dan keanggotaan kelompok. Berkaitan dengan dampak yang dimiliki bahasa terhadap orang lain. Bahasa yang digunakan dalam percakapan cenderung merefleksikan individu dengan status sosial yang lebih tinggi.
 4. Akomodasi bervariasi dalam hal tingkat kesesuaian dan norma mengarahkan proses akomodasi. Asumsi ini berfokus pada norma dan isu mengenai kepantasan sosial. Maksudnya, akomodasi dapat bervariasi dalam hal kepantasan sosial sehingga terdapat saat-saat ketika mengakomodasi tidaklah pantas. Dalam hal ini, norma terbukti memiliki peran yang cukup penting karena memberikan batasan dalam tingkatan yang bervariasi terhadap perilaku akomodatif yang dipandang sebagai hal yang diinginkan dalam sebuah komunikasi (Putriningtias, 2019).

Teori akomodasi komunikasi menyatakan bahwa dalam percakapan orang memiliki pilihan, yaitu konvergensi, divergensi, dan akomodasi berlebihan.

Pertama, Konvergensi. Proses pertama yang berubungan dengan teori akomodasi komunikasi ini adalah konvergensi. Giles, Nikolas Coupland, dan Justin Coupland mendefinisikan konvergensi: “strategi dimana individu beradaptasi terhadap perilaku komunikatif satu sama lain”. Konvergensi merupakan proses yang selektif, tidak selalu memilih strategi konvergen dengan orang lain. Ketika orang melakukan konvergensi, mereka bertumpu pada persepsi mereka mengenai pembicaraan atau perilaku orang lain. Selain persepsi yang dihasilkan dari komunikasi terhadap orang lain, konvergensi pun didasarkan pada ketertarikan. Biasanya, para komunikator ini saling tertarik maka mereka akan melakukan konvergensi dalam percakapan mereka. Ketertarikan dalam istilah yang luas dan juga mencakup beberapa karakteristik seperti charisma, kredibilitas dsb.

Menurut (Liwang, 2019) ada beberapa faktor yang mempengaruhi ketertarikan kita pada orang lain; misal: kemungkinan adanya interaksi berikutnya dengan pendengar, kemampuan pembicara untuk berkomunikasi, perbedaan status yang dimiliki masing-masing komunikator. Apabila mereka memiliki keyakinan, perilaku, kepribadian yang sama maka akan menyebabkan ketertarikan dan sangat memungkinkan untuk terjadinya sebuah konvergensi. Pandangan awal kita terhadap konvergensi tampak seperti halnya memikirkan terhadap strategi akomodasi yang positif. Tetapi perlu diperhatikan bahwa konvergensi dapat berdasarkan persepsi yang bersifat stereotip. Orang akan melakukan konvergensi stereotip daripada pembicaraan dan juga perilaku yang sebenarnya. Ada juga stereotip yang bersifat tidak langsung misalnya menggunakan asumsi kuno dan kaku mengenai kelompok-kelompok budaya tertentu.

Kedua, Divergensi Dalam akomodasi, terdapat proses dimana satu atau dua dari dua komunikator untuk mengakomodasi komunikasi diantara mereka. Strategi yang digunakan untuk menonjolkan perbedaan masing-masing komunikator baik dalam segi verbal maupun nonverbal ini disebut Divergensi. Divergensi berbeda dengan kovergensi. Apabila konvergensi adalah strategi bagaimana dia dapat beradaptasi dengan orang lain. Divergensi adalah ketika dimana tidak adanya usaha dari para pembicara untuk menunjukkan persamaan diantara mereka. Atau tidak ada kekhawatiran apabila mereka tidak mengakomodasi satu sama lain. Tetapi, perlu adanya perhatian bahwa, divergensi bukanlah dalam pengertian bahwa tidak adanya kepedulian ataupun respons terhadap komunikator lain. Melainkan, mereka memutuskan untuk mendisosiasikan diri mereka terhadap komunikator lain dengan alasan-alasan tertentu. Beberapa alasan pun bervariasi, apabila dari komunitas budaya maka mereka beralasan ingin mempertahankan identitas sosial, kebanggaan budaya ataupun keunikannya. Adapun yang kedua, mereka melakukan divergensi karena alasan kekuasaan dan juga perbedaan peranan dalam percakapan. Kemudian yang terakhir ini adalah alasan yang jarang digunakan, ialah apabila lawan bicara adalah orang yang tidak diinginkan oleh komunikator. Karena dianggap ada sikap-sikap yang tidak menyenangkan ataupun berpenampilan buruk. Jadi, divergensi disini adalah strategi untuk memberitahukan akan keberadaan mereka dan juga ingin mempertahankannya, karena alasan tertentu. Tanpa mengkhawatirkan akan akomodasi komunikasi antara dua komunikator untuk memperbaiki percakapan.

Ketiga, Akomodasi Berlebihan Akomodasi berlebihan, yaitu label yang diberikan kepada pembicara yang dianggap pendengar terlalu berlebihan. Istilah ini diberikan kepada orang yang, walaupun bertindak berdasarkan niat yang baik, justru dianggap merendahkan. Akomodasi berlebihan biasanya menyebabkan pendengar untuk mempersepsikan diri mereka tidak setara. Terdapat dampak yang serius dari akomodasi berlebihan, termasuk kehilangan motivasi untuk mempelajari bahasa lebih jauh, menghindari percakapan, dan membentuk sikap negative terhadap pembicara dan juga masyarakat. Jika salah satu tujuan komunikasi adalah mencapai makna yang dimaksudkan, akomodasi berlebihan merupakan penghalang utama bagi tujuan tersebut. Konvergensi adakalanya disukai dan mendapat apresiasi atau sebaliknya. Orang cenderung memberikan respon positif kepada orang lain yang berusaha mengikuti atau menirunya, tetapi orang tidak menyukai terlalu banyak konvergensi. Khususnya jika hal itu tidak sesuai atau tidak pantas justru akan menimbulkan masalah. Misal, ketika seseorang berbicara lambat tetapi keras kepada seorang buta atau seorang perawat tang berbicara dengan pasien berusia lanjut dengan meniru suara bayi (semacam sindiran karena orangtua lanjut dianggap seperti bayi). Orang akan cenderung menghargai konvergensi yang dilakukan secara tepat, bermaksud baik dan sesuai dengan situasi yang ada, namun orang tidak suka atau bahkan tersinggung jika konvergensi itu tidak dilakukan secara patut (Putra, 2019).

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif, yang mengacu pada metode penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis, kata-kata yang

diucapkan oleh individu, atau perilaku yang disaksikan pada orang. Bukan hanya menjadi usaha untuk menggambarkan data, namun juga sebagai hasil pada saat mengumpulkan informasi yang sesuai dengan fakta, penelitian kualitatif bertujuan untuk mengungkap kondisi sosial tertentu dengan menggambarkan realitas secara akurat. Hal ini dilakukan tidak hanya sebagai hasil dalam mengumpulkan informasi yang sesuai dengan fakta, tetapi juga sebagai upaya untuk mendeskripsikan data tersebut (Haryono, 2020).

Partisipan dalam penelitian ini termasuk orang tua dan anak-anaknya. Peneliti merekrut anak-anak serta orang tua agar dapat ikut serta pada observasi ini sebagai partisipan karena orang tua memiliki peran dalam mendidik anaknya dengan kesadaran pernikahan dini. Penelitian tersebut memakai beberapa metode untuk pengumpulan informasi di antaranya adalah memakai metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sedangkan dalam menganalisis data peneliti menggunakan teknik reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian dengan menggunakan metode wawancara dan observasi, maka dari itu peneliti memperoleh hasil bahwa Pernikahan usia dini adalah pernikahan yang masih dibawah umur, secara kematangan Biologisnya belum matang. Didalam pernikahan usia dini banyak sekali dampaknya yang diperoleh bagi kalangan yang melakukan pernikahan usia dini, tidak hanya itu bahkan orang tua pun tetap terlibat dengan pernikahan usia dini. Yang mana kita tau bahwa pernikahan usia dini adalah pernikahan yang di ibaratkan belum mengerti dan belum benar-benar mengerti tentang yang namanya rumah tangga.

Tetapi ada juga yang menikah di usia dini justru lebih dewasa, dari segi sifatnya, pemikirannya yang sudah matang, dari pada yang usianya seharusnya sudah boleh menikah tetapi pemikirannya masih kekanak-kanakan. Tetapi justru malah kebalikannya ada juga yang menikah di usia dini dikarenakan suatu hal yang seharusnya ia lakukan misalnya karena sudah hamil duluan (hamil diluar nikah), sehingga secara psikisnya, mentalnya belum siap untuk menerima keadaan yang berbeda dari yang belum menikah berubah menjadi sudah menikah dan harus mengurus semuanya dengan sendiri, yang mana kita tahu bahwa semakin banyak yang menikah usia dini maka semakin bertambah pula angka perceraian di Indonesia.

Kebanyakan masyarakat terdahulu memang menikahkan anaknya dengan cepat disebabkan karena beberapa faktor. Salah satunya adalah kondisi ekonomi yang belum memadai. Dengan kondisi ekonomi itulah sehingga mereka menikahkan anak mereka agar setelah menikah anaknya bisa mendapat kehidupan yang lebih baik dari orang tuanya. Dengan begitu, orang tua juga akan merasa lega karena setelah anaknya menikah, maka mereka sudah memindahkan tanggung jawabnya kepada suami anaknya atau menantunya sebab orang-orang terdahulu juga rata-rata memiliki banyak anak dan semua butuh biaya.

Berbeda pula dengan hasil penelitian yang didapat oleh peneliti dari lapangan, bahwa dapat disimpulkan di Nagori Lingga Kabupaten Simalungun. Pernikahan usia dini ini yang terjadi di Nagori Lingga Kabupaten Simalungun, yaitu hal yang paling utama adalah

dikarenakan ada yang sudah hamil duluan, sudah tidak lanjut sekolah lagi makanya menikah, pergaulan bebas, kemauan dari anaknya dan orang tua mengizinkan.

Walaupun anak-anaknya sudah menikah, tetapi tetap saja orang tua masih memberikan arahan kepada anak-anaknya, yaitu orang tua selalu berkomunikasi dengan anak-anaknya, selalu memberi nasehat - nasehat dan selalu memberi pengertian terhadap anak-anaknya agar rumah tangga anak-anaknya itu baik-baik saja. Dengan menikah bukan berarti orang tua sudah lepas tanggung jawab begitu saja terhadap anak-anaknya, karena menurut orang tua anak-anaknya itu menikah di usia yang masih sangatlah muda sekali, dan orang tua tau betul atas kemampuan yang dimiliki anak - anaknya, sehingga peran orang tua sangat dibutuhkan oleh anak - anaknya agar anak - anaknya lebih terarah lagi.

Orang tua tidak bisa berbuat apa-apa lagi setelah melihat anak-anaknya memilih untuk menikah, apalagi anak – anaknya menikah di usia yang masih muda sekali, selagi anak-anaknya mau menikah dan ada yang menafkahnnya orang tua pun sudah pasrah, supaya tidak menimbulkan zina, dan membuat aib dalam keluarga nantinya. Dan ada juga yang menikah karena telah hamil duluan, orang tua pun tidak bisa melarang kehendak yang diinginkan anak-anaknya untuk menikah setelah apa yang diperbuat oleh anak-anaknya. Justru orang tua menjadi sedikit lega jika anaknya menikah karena ada yang bertanggung atas apa yang telah diperbuatnya.

Tetapi hal seperti ini sesungguhnya adalah hal yang sangat salah besar sekali, karena menurut dari ilmu kedokteran mengatakan bahwa perempuan itu boleh menikah setelah usia 20 tahunan ke atas, karena rahimnya disitu barulah berkembang dengan sempurna dan sudah berjalan dengan baik alat reproduksinya. Dan untuk mendapatkan anak yang pintar dan cerdas itu adalah dari si ibu, jika si ibu saja sekolah nya tidak sampai tuntas bagaimana dengan penerusnya yaitu pada anaknya sendiri, serta untuk mendapatkan anak yang sehat adalah dari rahim si ibu, bagaimana mendapatkan anak yang pintar, cerdas dan sehat jika si ibunya saja sudah salah dalam mempergunakan alat reproduksinya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil yang didapat oleh peneliti dari lapangan, maka pada bagian ini dapat disimpulkan Bahwa penyebab dari terjadinya pernikahan usia dini di Nagori Lingga Kabupaten Simalungun, dikarenakan salah satu faktornya adalah karena sudah hamil duluan (hamil diluar nikah), selain itu ada juga atas keinginan anaknya karena sudah tidak bersekolah lagi, pergaulan bebas, pendidikan yang masih terbilang sangat rendah untuk meneruskan sekolah yang lebih tinggi lagi dan ada juga karena faktor ekonomi yang kurang memadai. Komunikasi Orang Tua kepada anak-anaknya berjalan dengan baik - baik saja. Karena biasanya kalau anak sudah menikah maka sudah lepas lah tanggung jawab orang tua, tetapi dengan adanya pernikahan usia dini justru masih melibatkan orang tuanya, malah kebanyakan orang tua merasa terbebaskan oleh anak-anaknya yang menikah di usia dini.

Orang Tua bersikap biasa saja ketika anak-anaknya memilih untuk menikah di usia dini, ada juga yang merasa sedih dan terharu karena masih muda harus sudah menikah dan membuat aib dalam keluarga yaitu hamil duluan (hamil diluar nikah). Di pernikahan usia dini Orang Tua lah yang harus menjadi penengah didalam rumah tangga anak-anaknya,

karena kita tau kalau anak-anak yang menikah di usia muda itu seperti apa, kalau dari segi emosional nya belum bisa dikontrol, dan pemikirannya yang masih sangat labil, lebih rentan suka bercecekok, dan salah paham, Maka dari itu tugas sebagai orang tuanya adalah menasehatin anak-anaknya, memberi pengertian, selalu memberikan arahan kepada anak-anaknya. Dan memberitahukan kepada anak-anaknya kehidupan dalam rumah tangga itu seperti apa.

DAFTAR PUSTAKA

- Fida, W., Komunikasi, A. U.-M. J. I., & 2019, undefined. (2019). Strategi Komunikasi Interpersonal Orang Tua Terhadap Anak Remaja Dalam Menghadapi Pergaulan Bebas Di Negeri Tulehu Kabupaten Maluku Tengah. *Jurnal-Umbuton.Ac.Id*, II(I), 22–30. <http://www.jurnal-umbuton.ac.id/index.php/Medialog/article/view/151>
- Haryono, C. (2020). *Ragam Metode Penelitian Kualitatif Komunikasi*. <https://books.google.com/books?hl=id&lr=&id=7RwREAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP1&dq=Metode+Penelitian+Kualitatif&ots=WtQ4RbK-Ej&sig=rWpVX186OZDNHeo49vCxAVxeEEA>
- Jannah, M. ., & Yogi Wulandari, P. . (2022). Gambaran Kepuasan Pernikahan Pada Pasangan Suami Istri Yang Menjalani Commuter Marriage. *Jurnal Ilmu Psikologi Dan Kesehatan (SIKONTAN)*, 1(2), 83–96. <https://doi.org/10.47353/sikontan.v1i2.375>
- Liwang, P. (2019). *Akomodasi Komunikasi Pemain Online Game Player Unknowns Battle grounds Mobile di Jakarta/PATRICIA ANGELIA LIWANG/64150365/Pembimbing: Deavvy MRY*. <http://eprints.kwikkiangie.ac.id/115/>
- Marhaeni, I. (2020). *Komunikasi Interpersonal Antara Anak Dan Orang Tua Pada Proses Pernikahan Dini Suku Madura (Studi Pada Suku Madura di Rusun Sombo Blok J Surabaya)*. <https://eprints.umm.ac.id/68078/>
- Muh Rizky Dita Octavian, & Ika Yuniar Cahyanti. (2023). Gambaran Kompetensi Interpersonal Remaja Dari Orang Tua Yang Mengalami Perceraian. *Jurnal Ilmu Psikologi Dan Kesehatan (SIKONTAN)*, 1(3), 215–224. <https://doi.org/10.47353/sikontan.v1i3.541>
- Musmirotun, K. (2021). *Peran Orang Tua dalam Pembelajaran Daring Anak Usia Dini Kelompok B Di Ra Diponegoro 1 Kutawis Kecamatan Bukateja Kabupaten Purbalingga*. <http://repository.uinsaizu.ac.id/id/eprint/9621>
- Putra, L. (2019). *Akomodasi Komunikasi Mahasiswa Dalam Lingkungan Pergaulan (Studi Terhadap Mahasiswa Kalimantan Tengah di Yogyakarta)*. <http://eprints.upnyk.ac.id/20465/>
- Putriningtias, V. (2019). *Akomodasi Komunikasi Antarbudaya Siswa Ntt Dengan Siswa Bali Di Seminari Menengah Roh Kudus Tuka*. <http://e-journal.uajy.ac.id/id/eprint/20285>
- Ramadhani, D., & Psi, S. (2022). *Dinamika Ketahanan Keluarga yang Menikah pada Usia Dini*. <http://eprints.ums.ac.id/id/eprint/106494>
- Sulaiman, A. (2022). *Proses Akomodasi Komunikasi Mahasiswa Baru Uin Sultan Syarif Kasim Riau Dalam Enkulturasasi Budaya Akademik Di Masa Pandemi*. <http://repository.uin-suska.ac.id/61325/>

- Susilawati, L. . (2023). Pengaruh Persepsi Nilai Tradisi Dan Penyesuaian Diri Terhadap Kebahagiaan Pada Pasangan Menikah Suku Minang Di Kecamatan Lareh Sago Halaban. *Jurnal Ilmu Psikologi Dan Kesehatan (SIKONTAN)*, 1(3), 199–204. <https://doi.org/10.47353/sikontan.v1i3.574>
- Yasykur, M. (2022). *Persepsi Remaja Kabupaten Cianjur Terhadap Pernikahan Dini*. <http://repository.unpas.ac.id/57263/>